



KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF HEALTH WORKERS WITH THE USE OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT (PPE)

Helena Dwigustina¹, Rudi Triyanto², Samjaji³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
E-mail: helena1285@gmail.com

Received: 30 March 2023

Revised: 03 April 2023

Accepted: 05 April 2023

Available Online: 30 June 2023

ABSTRACT

Key word:
Knowledge
Attitudes
Use of APD
Health Workers

*Corresponding Author:
Helena Dwigustina,
Jurusan Kesehatan Gigi
Poltekkes Kemenkes
Tasikmalaya,
Helena1285@gmail.com

Background: The use of personal protective equipment is an effort to create occupational safety and health for health workers in puskesmas. Personal protective equipment is an alternative preventive measure for health workers in protecting themselves from the risk of disease transmission during interactions with patients. Knowledge and attitudes are predisposing factors that drive the behavior of health workers in the use of APD. Research objective: to determine the relationship between the knowledge and attitudes of health workers and the use of Personal Protective Equipment (APD) at the Winong Health Center. Methods: research with a cross-sectional design, the population of all health workers at the Winong Health Center was 32 people, the sample was taken using the total sampling method. The research measurement tools are knowledge questionnaires, attitudes and observation sheets. Data analysis used the Spearman Rank test. The results of the study: Most of the health workers' knowledge about the use of PPE at the Winong Health Center had good knowledge as much as 62.5%, the attitude of the health workers about the use of APD mostly had a positive attitude as much as 87.5%, most of the use of APD among health workers at the Winong Health Center 71.9% adherence in using APD, there is a relationship between the knowledge of health workers and the use of APD (p-value = 0.000), and there is a relationship between the attitude of health workers and the use of PPE (p-value = 0.000). Conclusion: There is a relationship between the knowledge and attitudes of health workers and the use of Personal Protective Equipment (APD) at the Winong Health Center.

ABSTRAK

Kata kunci:
Pengetahuan
Sikap
Penggunaan APD
Tenaga Kesehatan

Latar Belakang: Pemakaian alat pelindung diri merupakan upaya untuk menciptakan keselamatan dan kesehatan kerja bagi tenaga kesehatan di puskesmas. Alat pelindung diri menjadi alternatif tindakan pencegahan bagi tenaga kesehatan dalam melindungi diri dari risiko penularan penyakit selama berinteraksi dengan pasien. Pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi yang mendorong perilaku tenaga kesehatan dalam penggunaan APD. Tujuan penelitian: mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Winong. Metode: penelitian dengan rancangan *crossectional*, populasi seluruh tenaga kesehatan di Puskesmas Winong sebanyak 32 orang, pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*. Alat ukur penelitian berupa kuesioner pengetahuan, sikap dan lembar observasi. Analisa data menggunakan uji *Rank Spearman*. Hasil penelitian: Pengetahuan tenaga kesehatan tentang penggunaan APD di Puskesmas Winong sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 62,5%, sikap Tenaga kesehatan tentang penggunaan APD sebagian besar memiliki sikap yang positif sebanyak 87,5%, penggunaan APD pada tenaga kesehatan di Puskesmas Winong sebagian besar patuh dalam penggunaan APD sebanyak 71,9%, terdapat hubungan antara pengetahuan tenaga kesehatan dengan penggunaan APD ($p\text{-value}=0,000$), dan terdapat hubungan antara sikap tenaga kesehatan dengan penggunaan APD ($p\text{-value}=0,000$). Kesimpulan: Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Winong.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa kesehatan merupakan suatu keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial maupun ekonomi. Tujuan pembangunan kesehatan yaitu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis.

Pelayanan kesehatan merupakan penyelenggaraan upaya kesehatan dalam rangkaian pemeliharaan dan peningkatan derajat kesehatan diri, yang dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang tidak hanya difokuskan pada pelayanan kesehatan individu tetapi juga pada pelayanan kesehatan masyarakat.

Tenaga kesehatan memberikan pelayanan kesehatan sesuai dengan standar profesi medik, standar pelayanan dan sesuai dengan kewenangannya, apabila tenaga kesehatan melaksanakan pekerjaan tidak sesuai dengan kewenangannya maka tenaga kesehatan tersebut melanggar salah satu standar profesi tenaga kesehatan, sesuai kewenangan masing-masing tenaga kesehatan (Soewono, 2015).

Tenaga kesehatan dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan merupakan sumber daya kesehatan yang didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh dalam pendidikan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Kewenangan klinis tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan merupakan kewenangan hukum. Berdasarkan ilmu hukum administrasi negara, kewenangan yang bersumber dari peraturan perundang-undangan di peroleh melalui tiga cara yaitu atribusi, delegasi dan mandat. Mengenai atribusi, delegasi dan mandat, H.D. Van Wijk (1999, *cit.* Ridwan, 2016) mendefinisikan atribusi adalah pemberian wewenang pemerintah oleh pembuat Undang-Undang kepada organ pemerintah, delegasi adalah pelimpahan wewenang pemerintah dari satu organ pemerintah kepada organ pemerintah lainnya, mandat adalah terjadi ketika organ pemerintah mengizinkan kewenangannya dijalankan oleh organ lain atas namanya. Wewenang (*authority*) merupakan sejumlah kekuasaan (*power*) dan hak (*rights*) yang didelegasikan pada suatu jabatan (Kuswenda, 2012).

Fasilitas pelayanan kesehatan, jumlah pekerja yang terbanyak dan tentu saja yang paling rentan terkena penyakit infeksi terkait pelayanan kesehatan adalah tenaga kesehatan. Menurut Permenkes No.75 tahun 2014 tentang pusat kesehatan masyarakat dikemukakan bahwa tenaga kesehatan merupakan orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.

Penyakit infeksi terkait pelayanan kesehatan atau *Healthcare Associated Infection* (HAIs). Infeksi Terkait Pelayanan Kesehatan (*Health Care Associated Infections*) selanjutnya disingkat HAIs adalah infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Berkaitan dengan kenyataan tersebut, individu yang paling berisiko terinfeksi berbagai virus yaitu tenaga kesehatan, salah satu virus yang sedang melanda dunia saat ini yaitu Covid-19. Pandemi *coronavirus* 2019-2020 atau dikenal sebagai pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya

penyakit *coronavirus* 2019 diseluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh *coronavirus* jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah Covid-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (Wati, dkk., 2020). Kasus COVID-19 hingga 28 Maret lebih dari 620.000 telah dilaporkan dari 190 negara dan teritori, mengakibatkan lebih dari 28.800 kematian dan 137.000 kesembuhan (Susilo, 2020). Indonesia sendiri menetapkan penyakit Covid-19 sebagai bencana nasional sejak 14 Maret 2020 (Sari, 2020). Berdasarkan data Nasional jumlah kejadian Covid-19 di Indonesia hingga tanggal 27 September 2020 diketahui kasus terkonfirmasi positif 275.213 jiwa, sembuh 203.014 jiwa dan meninggal dunia 10.386 jiwa (Satgas Covid-19, 2020).

Upaya yang dapat digunakan untuk memutus penularan Covid-19 salah satunya adalah dengan menggunakan APD (Alat Pelindung Diri). Alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya. Petugas kesehatan dapat melindungi diri ketika merawat pasien dengan mematuhi praktik pencegahan dan pengendalian infeksi, yang mencakup pengendalian administratif, lingkungan dan *engineering* serta penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat (yakni tepat dalam pemilihan jenis APD yang sesuai, cara pemakaian, cara pelepasan dan cara pembuangan atau pencucian APD). Dalam merawat pasien Covid-19, tenaga kesehatan sangat rentan tertular maka APD yang digunakan adalah APD standar yang berbasis asesmen risiko, ada beberapa negara yang telah melaporkan tenaga kesehatan di negara mereka tertular COVID-19 (Wati, dkk., 2020). Penggunaan APD (alat pelindung diri) sangat dibutuhkan dalam melindungi tenaga kesehatan dari penyakit infeksius. Penyakit tersebut bukan hanya Covid-19 tetapi banyak penyakit infeksi yang sering tertular kepada tenaga kesehatan.

Berdasarkan data Kemenkes RI, dari 35 juta pekerja kesehatan 3 juta terpajan patogen darah, dari 3 juta pekerja kesehatan tersebut 2 juta orang terpajan virus HBV, 900.000 orang terpajan virus HBC, dan 170.000 orang terpajan virus HIV/AIDS. Sedangkan Pekerja kesehatan yang tertular virus HBC mencapai 15.000 orang, 70.000 orang tertular HBV, dan 1000 tenaga kesehatan tertular HIV. Data dari Amerika setiap tahun 5000 petugas kesehatan terinfeksi Hepatitis B dan setiap tahun 47 petugas kesehatan positif HIV (Kemenkes 2017). Dalam merawat pasien, tenaga kesehatan memang rentan terkena penyakit infeksi, sebagai contoh kasus seorang perawat di Texas terkena penyakit ebola setelah menjadi relawan dalam merawat seorang pasien berpenyakit ebola (metrotrvnews.com, 2014). Sedangkan di Indonesia salah satu perawat UGD rumah sakit Gunung Jati, Cirebon tertular penyakit difteri oleh pasien yang dirawatnya (Profil RS Gunung Jati, 2016).

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Sedangkan sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek. Rosenberg, *cit.* Sarwono dan Eko (2014) pengetahuan dan sikap berhubungan secara konsisten, komponen kognitif (pengetahuan) berubah maka akan diikuti perubahan sikap. Pendapat yang dikemukakan Azwar (2017), menyatakan bahwa sikap memiliki tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan perilaku. Menurut Notoadmodjo (2014) sikap dan praktek yang tidak didasari oleh pengetahuan yang adekuat tidak akan bertahan lama pada kehidupan seseorang, begitu juga sebaliknya pengetahuan yang adekuat jika tidak diimbangi oleh sikap dan praktek yang berkesinambungan tidak akan mempunyai makna berarti bagi kehidupan.

Kepatuhan kebersihan tangan, kepatuhan penggunaan APD dan kepatuhan identifikasi pasien merupakan tiga dari enam Indikator Nasional Mutu (INM) pelayanan kesehatan yang dinilai di Puskesmas, ketiganya menyoroti aspek kepatuhan. *Compliance* atau kepatuhan terhadap pedoman atau standar menjadi aspek yang dituntut secara mutlak dalam pelayanan kesehatan. Indikator Kepatuhan Penggunaan APD bertujuan untuk mengukur kepatuhan pemberi layanan kesehatan dalam menggunakan APD guna menjamin keselamatan petugas dan pengguna layanan dengan cara mengurangi risiko infeksi (Peraturan Menteri Kesehatan nomor 1438/Menkes/PER/IX/2020 tentang Standar Pelayanan Kedokteran)

Penulis melakukan survei awal pada tanggal 08 Juli 2022 di Puskesmas Winong mengenai sikap tenaga kesehatan dalam penggunaan APD melalui pengamatan ke 10 karyawan, hasil pengamatan masih ada karyawan yang tidak disiplin dalam penggunaan APD sebanyak 3 orang (30%). Ketersediaan APD di Puskesmas Winong sudah terpenuhi sesuai standar operasional prosedur anjuran WHO. Pada masa pandemi Covid-19 APD lengkap dipakai oleh seluruh tenaga kesehatan meliputi masker, face shield, sarung tangan, gown dan untuk tenaga kesehatan analis memakai hasmat, ketika pandemi Covid-19 sudah mereda, pemakaian APD digunakan apabila ada tindakan dengan memakai masker dan sarung tangan. Adapun puskesmas yang menjadi pembanding yaitu Puskesmas Sendang yang patuh dalam pemakaian APD lengkap yaitu dokter gigi, dokter umum, perawat dan analis pada saat pemeriksaan pasien

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Winong Kabupaten Cirebon.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah potong silang (*Cross Sectional*). Populasi adalah seluruh tenaga kesehatan di Puskesmas Winong sebanyak 32 orang dengan menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan uji Korelasi *rank spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	4	12,5
2.	Perempuan	28	87,5
	Jumlah	32	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa data responden menurut jenis kelamin diperoleh bahwa tenaga kesehatan berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kesehatan berjenis kelamin laki-laki di Puskesmas Winong. Jumlah responden perempuan sebanyak 28 orang (87,5%) dan responden laki-laki sebanyak 4 orang (12,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur

No.	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Dewasa awal (25-35 tahun)	15	46,9
2.	Dewasa akhir (36-45 tahun)	11	34,4
3.	Lansia awal (46-55 tahun)	6	18,8
	Jumlah	32	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa data responden menurut kelompok umur diperoleh bahwa tenaga kesehatan dengan dewasa awal (25-35 tahun) lebih banyak dibandingkan dengan umur lansia awal (46-55 tahun) di Puskesmas Winong. Jumlah responden yang berumur dewasa awal (25-35 tahun) sebanyak 15 orang (46,9%), dan yang berumur lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 6 orang (18,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Lama Bekerja

No.	Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 10 tahun	16	50,0
2.	11 – 20 tahun	14	43,8
3.	21 – 30 tahun	1	3,1
4.	31 – 40 tahun	1	3,1
	Jumlah	32	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik tenaga kesehatan di Puskesmas Winong berdasarkan lama bekerja, data tersebut menunjukkan bahwa persentase terbanyak tenaga kesehatan di Puskesmas Winong adalah memiliki pengalaman kerja kurang dari 10 tahun adalah yang paling banyak yaitu sebanyak 16 orang (50%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	D3	28	87,5
2.	S1	4	12,5
Jumlah		32	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik tenaga kesehatan berdasarkan tingkat pendidikan, menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang terbanyak di Puskesmas Winong memiliki tingkat pendidikan D3 yaitu sebanyak 28 orang (87,5%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi berdasarkan Profesi

No.	Profesi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Dokter Umum	2	6,2
2.	Dokter Gigi	1	3,1
3.	Perawat	13	40,6
4.	Bidan	11	34,4
5.	Apoteker	1	3,1
6.	Asisten Apoteker	1	3,1
7.	Analisis	2	6,2
8.	Terapis Gigi dan Mulut	1	3,1
Jumlah		32	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik tenaga kesehatan di Puskesmas Winong berdasarkan profesi, menunjukkan bahwa tenaga kesehatan terbanyak adalah perawat sebanyak 13 (40,6%) kemudian bidan sebanyak 11 orang (34,4%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pengetahuan

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	20	62,5
2.	Cukup	10	31,2
3.	Kurang	2	6,2
Jumlah		32	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa di Puskesmas Winong sebanyak 20 orang (62,5%) tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan baik dan 10 orang (31,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang penggunaan APD.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi berdasarkan Sikap

No.	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Positif	28	87,5
2.	Netral	3	9,4
3.	Negatif	1	3,1
Jumlah		32	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Winong sebanyak 28 orang (87,5%) memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan APD.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi berdasarkan Penggunaan APD

No.	Penggunaan APD	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Patuh	23	71,9
2.	Kurang Patuh	7	21,9
3.	Tidak Patuh	2	6,2
Jumlah		32	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Winong sebanyak 23 orang (71,9%) patuh dalam penggunaan APD.

Tabel 9. Hasil Tabel Silang hubungan Pengetahuan Tenaga Kesehatan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Winong

Pengetahuan	Penggunaan APD						Jumlah	
	Patuh		Kurang Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%	N	%	n	%
Baik	19	95	1	5	0	0	20	100
Cukup	4	40	6	60	0	0	10	100
Kurang	0	0	0	0	2	100	2	100

Tabel di atas menunjukkan tenaga kesehatan di Puskesmas Winong sebanyak 19 orang (95%) dari yang berpengetahuan baik juga patuh dalam penggunaan APD, tenaga kesehatan yang berpengetahuan cukup dan kurang patuh dalam penggunaan APD sebanyak 6 orang (60%), sedangkan 2 orang (100%) tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan kurang ternyata tidak patuh dalam penggunaan APD.

Tabel 10. Hasil Tabel Silang hubungan Sikap Tenaga Kesehatan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Winong

Sikap	Penggunaan APD						Jumlah	
	Patuh		Kurang Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	N	%	n	%	n	%
Positif	23	82,1	5	17,9	0	0	28	100
Netral	0	0	2	66,7	1	33,3	3	100
Negatif	0	0	0	0	1	100	1	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Winong sebanyak 23 orang (82,1%) bersikap positif juga patuh dalam penggunaan APD, tenaga kesehatan yang bersikap netral dan kurang patuh dalam penggunaan APD sebanyak 2 orang (66,7%), sedangkan 1 orang (100%) tenaga kesehatan yang bersikap negatif ternyata tidak patuh dalam penggunaan APD.

Tabel 11. Analisis Korelasi Spearman Tingkat Pengetahuan, Sikap dengan penggunaan APD

Variabel	<i>P value</i>	<i>Spearman Correlations</i>
Tingkat pengetahuan dengan penggunaan APD	0,000*	0,714**
Sikap dengan penggunaan APD	0,000*	0,666**

Tabel di atas menunjukkan bahwa Hasil uji *correlation spearman's rho* pada taraf signifikan ($p < 0,05$), (p) = 0,000 ($0,000 < 0,05$) terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tenaga kesehatan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Winong, dengan koefisien korelasi 0,714 yang mempunyai kekuatan hubungan yang kuat. Korelasi antara variable ini berada pada arah korelasi positif, dimana semakin baik pengetahuan semakin patuh juga tenaga kesehatan dalam penggunaan APD. Sedangkan untuk sikap diperoleh nilai (p) = 0,000 ($0,000 < 0,05$) terdapat hubungan yang bermakna antara sikap tenaga kesehatan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Winong, dengan koefisien korelasi 0,666 yang mempunyai kekuatan hubungan yang kuat. Korelasi antara variable ini berada pada arah korelasi positif, dimana semakin positif sikap semakin patuh juga tenaga kesehatan dalam penggunaan APD.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Winong. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2022. Penelitian ini dilakukan dengan sampel sebanyak 32 orang tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Winong. Pengumpulan menggunakan kuesioner dan observasi.

Tenaga kesehatan dengan pengetahuan baik yaitu 20 dari 32 tenaga kesehatan (62,5%), 10 dari 32 tenaga kesehatan (31,2%) berpengetahuan cukup. Notoadmodjo (2014) juga mengungkapkan bahwa sumber informasi juga sebagai faktor yang menentukan tingkat pengetahuan seseorang. Dalam penelitian ini tenaga kesehatan mendapatkan informasi tentang APD, hal ini juga menyumbang peningkatan pengetahuan tenaga kesehatan.

Sesuai dengan gambaran tempat penelitian, tenaga kesehatan di Puskesmas Winong belum pernah diberi pelatihan khusus untuk penggunaan APD saat bekerja di Puskesmas Winong, namun tenaga kesehatan di Puskesmas Winong mendapatkan informasi tentang penggunaan APD yang bersumber dari sosialisasi SOP tentang tindakan yang dilakukan. Termasuk dalam SOP tersebut terdapat penggunaan APD dalam tindakan yang dikerjakan. Sumber lain tentang APD yaitu melalui teman kerja, pendidikan dan pelatihan mereka sewaktu masih dalam pendidikan, maupun dari media baik cetak maupun elektronik menjadikan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda mendalam tentang penggunaan APD.

Dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ada 2 tenaga kesehatan memiliki pengetahuan kurang, dari kedua tenaga kesehatan tersebut 1 tenaga kesehatan yaitu jarang melakukan tindakan invasive, yaitu asisten apoteker sedangkan satu orang baru 1 (satu) tahun masuk dalam lingkungan Puskesmas. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2014), bahwa lingkungan dan pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Dalam Notoatmodjo (2014) yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang salah satunya adalah faktor pengalaman, sehingga diharapkan semakin tua usia seseorang maka pengalaman orang tersebut akan lebih banyak sehingga pengetahuan tentang APD juga lebih baik. Persentase terbanyak tenaga

kesehatan di Puskesmas Winong adalah memiliki usia dewasa, terdiri dari dewasa awal (25-35 tahun) 46,9% dan Dewasa Akhir (36-45 tahun) 34,4%.

Masih dalam Notoatmodjo (2014) yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, pendidikan seseorang menjadi faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan perawat 14 orang (43,8%) kemudian bidan 11 orang (34,4%). Tingkat pendidikan tenaga kesehatan yang terbanyak di Puskesmas Winong mencapai pendidikan D3 yaitu 87,5% sedangkan dengan pendidikan S1 hanya 4 orang atau hanya 12,5%.

Faktor lain yaitu faktor lama bekerja dan terpaparnya informasi tentang penggunaan APD, selain itu pengetahuan menurut Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa tingkatan pengetahuan seseorang terdiri dari enam domain yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkat pengetahuan tersebut di penelitian ini dihubungkan dengan sikap sesuai dengan Azwar (2017) bahwa pengetahuan adalah salah satu komponen sikap.

Hasil penelitian tentang sikap tenaga kesehatan terhadap alat pelindung diri (APD) menunjukkan ada tenaga kesehatan yang memiliki sikap negatif terhadap penggunaan APD sebanyak 3,1%. Tenaga kesehatan yang memiliki sikap netral sebanyak 3 orang atau hanya 9,4% ketiganya memiliki kesibukan rangkap tugas sebagai tenaga ketatausahaan sehingga bisa mempengaruhi sikap, sesuai dengan Sarwono & Eko (2014) bahwa jenis pembelajaran sikap bahwa pengkondisian instrumental dengan stimulus yang menyenangkan tidak tercapai. Hampir seluruh tenaga kesehatan di Puskesmas Winong memiliki sikap yang baik terhadap APD yaitu mencapai 28 dari 32 tenaga kesehatan atau 87,5%.

Bila melihat dari pendapat Sarwono & Eko (2011) mengenai empat macam jenis pembelajaran sikap, yaitu : Pengondisian klasik (*classical conditioning : learning based on association*) ketika pembelajaran dapat terjadi ketika suatu stimulus/rangsang selalu diikuti oleh stimulus/rangsang yang lain, sehingga rangsang yang pertama menjadi suatu isyarat bagi rangsang yang kedua. Lama kelamaan, orang akan belajar jika stimulus pertama muncul, maka akan diikuti oleh stimulus kedua, atau dalam penelitian ini bisa disebut dengan kebiasaan.

Pengkondisian instrumental (*instrumental conditioning*) yaitu ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut akan

diulang kembali. Sebaliknya, bila perilaku mendatangkan hasil yang tidak menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut tidak akan diulang lagi atau dihindari. Belajar melalui pengamatan (*observational learning, learning by example*) yaitu proses pembelajaran dengan cara mengamati perilaku orang lain, kemudian dijadikan sebagai contoh untuk berperilaku serupa. Sebagai contoh saat tenaga kesehatan bekerja mereka juga mengamati teman seprofesi dalam bekerja.

Perbandingan sosial (*social comparison*) yaitu proses belajar dengan membandingkan orang lain untuk mengecek apakah pandangan kita mengenai sesuatu hal adalah benar atau salah. Maka sikap tenaga kesehatan di Puskesmas Winong kemungkinan terbentuk menjadi baik melalui pengkondisian instrumental dan belajar melalui pengamatan.

Kepatuhan dalam penggunaan APD berdasarkan hasil penelitian ini sebanyak 23 orang (71,9%), dikarenakan ketersediaan fasilitas yang dalam hal ini yaitu tersedianya alat pelindung diri yang baik dan lengkap. Tersedianya alat pelindung diri ini merupakan salah satu cara untuk dapat memfasilitasi responden untuk dapat menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap untuk melakukan tindakan perawatan. Selain itu adanya sanksi yang tegas bagi perawat yang tidak patuh terhadap peraturan untuk menggunakan APD secara lengkap (Dewi, Adawiyah and Rujito, 2019).

Menurut Milgram dalam Astuti SP (2014) menerangkan bahwa kepatuhan terkait dengan ketaatan pada otoritas aturan-aturan, diharapkan kepatuhan perawat dengan sebagian besar kategori patuh dapat mentaati penggunaan APD sesuai dengan standar yang berlaku. Sejalan dengan pendapat Putri F (2016) bahwa kepatuhan adalah tingkat perilaku pasien yang tertuju terhadap intruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi apapun yang ditentukan, baik diet, latihan, pengobatan atau menepati janji pertemuan dengan dokter. Kepatuhan adalah merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan (Astuti, 2014).

Dalam penelitian ini terdapat 2 orang tenaga kesehatan (6,2%) yang tidak patuh dalam penggunaan APD. Hasil penelitian lapangan diperoleh informasi bahwa ketidakpatuhan responden dikarenakan ketidaknyamanan saat menggunakan APD dan merasa aman walaupun tidak menggunakan APD, responden berpendapat bahwa APD digunakan hanya pada saat melakukan tindakan atau pemeriksaan pasien yang

dianggap berisiko menularkan penyakit tertentu saja. Dampak yang bisa ditimbulkan jika perawat tidak patuh dalam penggunaan APD mengakibatkan resiko tinggi terjadi infeksi nosokomial dan penularan silang seperti Covid-19.

Dalam penelitian ini mendapatkan hasil uji *Correlation Spearman* diperoleh nilai $p\text{ value}=0,000$, dimana nilai $p<0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan APD. Nilai *coefficient correlation* diperoleh nilai 0,714 yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan penggunaan APD, hubungan ke arah positif tersebut menunjukkan bahwa bila tingkat pengetahuan tinggi, maka tenaga kesehatan juga akan patuh dalam penggunaan APD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Janah dan Sari (2021) menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 0,021 atau ($p<0,05$) sehingga H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat di Puskesmas Paguyangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan baik dengan kepatuhan kategori patuh yaitu ada 12 karyawan atau 37,5%.

Pengetahuan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang dimana semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula perilaku kesehatan. Kepatuhan penggunaan APD merupakan suatu aktivitas yang sangat baik untuk menjaga keselamatan dari pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Dimana penggunaan APD akan melindungi responden dari kecelakaan kerja yang terjadi baik itu bersifat ringan maupun berat. Pengetahuan menjadi sangat penting bagi responden supaya dapat melakukan hal-hal penting dalam hidup. Misalnya pengetahuan tentang kesehatan sangat penting agar seseorang dapat meningkatkan atau mempertahankan kesehatan serta mencegah dirinya dari penyakit (Notoatmodjo, 2018).

Hasil uji *Correlation Spearman* mengenai sikap tenaga kesehatan dalam penggunaan APD diperoleh nilai $p\text{ value}=0,000$, dimana nilai $p<0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan APD. Nilai *coefficient correlation* diperoleh nilai 0,666 yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara sikap dengan penggunaan APD, hubungan ke arah positif tersebut menunjukkan bahwa bila tenaga kesehatan bersikap yang positif, maka tenaga kesehatan juga akan patuh dalam penggunaan APD.

Sikap terhadap perilaku penggunaan APD pada penelitian ini mempunyai hubungan yang signifikan. Sikap responden antara positif, netral dan negatif pada hasil penelitian berdampak pada perilaku penggunaan APD yang cenderung baik terhadap perilaku penggunaan APD. Hal ini sesuai dengan teori sikap yang menyatakan bahwa sikap merupakan keteraturan perasaan, pemikiran perilaku seseorang dalam interaksi sosial (Donsu, 2019).

Hasil ini dapat diasumsikan bahwa sikap responden yang baik akan meningkatkan kepatuhan penggunaan APD. Sikap merupakan keteraturan antara komponen-komponen pemikiran, hal perasaan dan merupakan predisposisi tindakan yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek yang berada disekitarnya. Sikap yang kurang baik juga akan berkontribusi terhadap perilaku penggunaan APD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Komalig (2019), dari hasil uji *chi Square* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,009$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD Tenaga Kesehatan di Instalasi Bedah Sentral RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

KESIMPULAN

Pengetahuan tenaga kesehatan tentang penggunaan APD di Puskesmas Winong sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 62,5%. Sikap Tenaga kesehatan tentang penggunaan APD di Puskesmas Winong sebagian besar memiliki sikap yang positif sebanyak 87,5%. Penggunaan APD pada tenaga kesehatan di Puskesmas Winong sebagian besar patuh dalam penggunaan APD sebanyak 71,9%. Terdapat hubungan antara pengetahuan tenaga kesehatan dengan penggunaan APD dengan nilai ($p = 0,000$ $\alpha < 0,05$). Terdapat hubungan antara sikap tenaga kesehatan dengan penggunaan APD dengan nilai ($p = 0,000$ $\alpha < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

Anastasia, Nurlaela, Juliastuti, Pradini., 2021. Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kesehatan di 13 Puskesmas Kota Cimahi tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Era Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, DOI: 10.35990/mk.v4n4,p381-394.

Arikunto, S., 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Azwar, S., 2017. *Sikap Manusia "Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta.
- Budiman dan Riyanto., 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dewi, I. P., Adawiyah, W. R. and Rujito, L., 2019. 'Analysis of Adherence Level of Using Personal Protective Equipment for Dentist Profession Students at Unsoed Dental and Oral Hospital', *JEconomic Journal for Business and Accountants (JEBA)*, 21(4), pp. 1–10.
- Donsu, Jenita DT., 2017. *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Hidayat., 2014. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika, Jakarta.
- Janah, Sari., 2021. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Perlindungan Diri pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Mahardika* Vol. 8 No.1 Februari 2021.
- Kementrian Kesehatan RI., 2017. *Peraturan menteri kesehatan RI nomor 27 tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI., 2020. *Petunjuk Teknis Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam Manajemen Penanganan Covid 19*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI., 2021. *Aplikasi Indikator Nasional Mutu di FKTP*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.
- Kuswenda., 2012. *Standar Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Mubarak, IW., 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
-, 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

-, 2018. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam., 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, Perry., 2015. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Edisi.7*. Jakarta: Salemba Medika. Pustaka Pelajar.
- Ridwan., 2016. *Hukum Administrasi Negara (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, H.P., 2020. *Tanggapi WHO, Pemerintah Nyatakan Wabah Corona sebagai Bencana Nasional*, Kompas.com.
- Sarwono dan Eko, 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Medika.
- Satgas Covid-19., 2020. *Update Corona 27 September: 275.213 Positif, 10.386 Meninggal, 27 September*.
- Septiari, Betty Bea., 2012. *Infeksi Nosokomial*. Yogyakarta: Nuha Medica.
- Soewono., 2015. *Batas Pertanggungjawaban Hukum Malpraktik Dokter dalam Transaksi Terapeutik*, Surabaya: Srikandi.
- Sugeng, Ghofur, Kurniawati., 2014. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan*. STIKES Surya Global Yogyakarta.
- Sugiyono., 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sunaryo., 2014. *Psikologi untuk Keperawatan Edisi 2*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Susilo, A., 2020. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit dalam Indonesia*. 7(1), p. 45. doi: 10.7454/jpdi.v7i1.415.

Utami, Fauzan, Rahman., 2020. Hubungan Masa Kerja, Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam MAB.

Undang-undang Republik Indonesia No 36 tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan

Wati, N.M.N., 2020. Optimalisasi Penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD) pada Masyarakat dalam Rangka Mencegah Penularan Virus COVID-19. *Jurnal Empathy*. 1(1), pp. 1–8. doi: 10.37341/jurnalempathy.v1i1.1.

Wawan & Dewi., 2011. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika, Yogyakarta.